

Pengaruh Keterbukaan Diri Relawan dan Siswa Terhadap Kepercayaan Interpersonal Motivasi di Yayasan Swara Peduli

Nabila Adina Putri¹ | Windhiadi Yoga Sembada²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

ARTICLE INFO

Article History

Received : 15 Mei 2022

Revised : 25 Oktober 2022

Accepted : 31 Oktober 2022

DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.133>

Keywords:

learning motivation;
interpersonal trust;
self disclosure

Email corresponding author

nabilaap@upnvj.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

Self-disclosure that is built will lead to a sense of interpersonal trust. Interpersonal trust will be the basis for the success of a motivation. This study aims to determine the positive effect of self-disclosure (self-disclosure) of teaching volunteers and students in the process of implementing teaching and learning in the Swara Peduli Foundation on interpersonal trust in learning motivation. Operational variables in this study consist of self-disclosure as the X variable and interpersonal trust as the Y variable. This study uses a quantitative method with the theory of self-disclosure theory. The data collection technique was carried out using a survey method of distributing questionnaires to the object to be studied, namely 28 respondents. Sampling in this study used a saturated sample (census) because the number of respondents was less than 100 people. The results showed that there was a high positive influence on self-disclosure towards interpersonal trust, this can be seen from the calculation of the correlation value $R = 0.795$ and it is known that the R Square value is 0.632, it can be concluded that the magnitude of the influence has a value of 63.2%. The hypothesis which states that there is a positive effect of self-disclosure on interpersonal trust in learning, motivation at the Swara Peduli Foundation is acceptable.

ABSTRAK

Keterbukaan diri yang dibangun akan menimbulkan rasa kepercayaan interpersonal. Kepercayaan interpersonal akan menjadi dasar bagi keberhasilan sebuah motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh positif keterbukaan diri (*self disclosure*) relawan pengajar dan siswa dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di Yayasan Swara Peduli terhadap kepercayaan interpersonal dalam motivasi belajar. Operasional variabel dalam penelitian ini meliputi keterbukaan diri (*self disclosure*) menjadi variabel X dan kepercayaan interpersonal menjadi variabel Y. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teori self disclosure theory. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh positif yang tinggi pada keterbukaan diri terhadap kepercayaan interpersonal, maka membuktikan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini dengan operasional variabel seperti ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan kedalaman dan keluasan dapat mempengaruhi variabel dari kepercayaan interpersonal, seperti keyakinan dan kemampuan diri, rasa optimis, obyektif, sikap bertanggung jawab dan berpikir dengan rasional atau realistis. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan nilai korelasi $R = 0,795$ dan diketahui nilai R Square sebesar 0.632, maka bisa disimpulkan bahwa besaran pengaruh memiliki nilai sebesar 63,2%. Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari keterbukaan diri terhadap kepercayaan interpersonal dalam motivasi belajar di Yayasan Swara Peduli dapat diterima.

Pendahuluan

Komunikasi menjadi suatu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi jika dilakukan akan menghasilkan unsur keakraban dan saling mempengaruhi antar pihak-pihak yang saling berkomunikasi sehingga dapat menimbulkan reaksi yang berbeda jika dilihat dari hubungan sosial yang setiap orang miliki. Dengan hal tersebut bentuk komunikasi yang sangat berdekatan dengan kehidupan sehari-hari menjadi fokus dalam setiap hubungan sosial, maka dampak yang ditimbulkan yaitu keakraban, di mana keakraban sangat erat kaitannya dengan sikap terbuka atau keterbukaan dari diri sendiri kepada orang lain.

Keterbukaan diri dalam komunikasi menjadi dasar dari kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya terhadap orang lain atau lawan bicaranya. *Self disclosure* merupakan kelengkapan dalam psikologis yang merefleksikan diri yang berpengaruh pada pengalaman kesadaran, persepsi, kepercayaan, dan perasaan dan sikap tentang diri sendiri (Gamayanti et al., 2018); (Fauzia et al., 2019). Ketiadaan *self disclosure* dalam proses komunikasi menjadikan informasi atau pesan yang disampaikan kurang baik sehingga akan berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

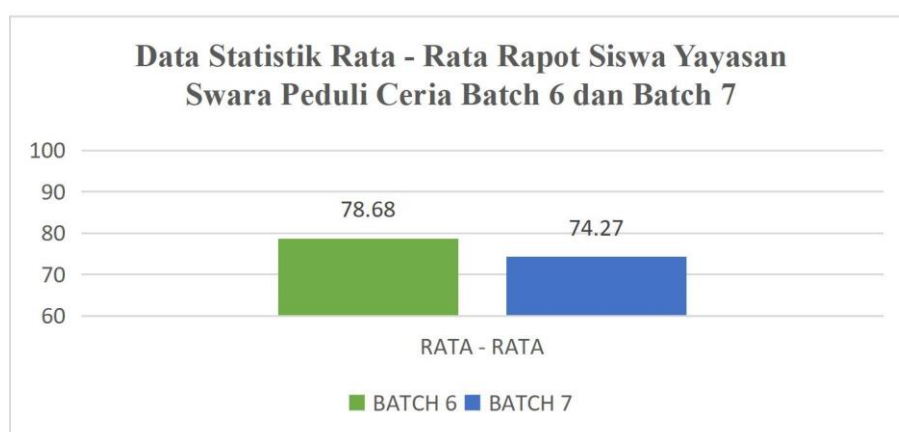
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu harga diri, konsep diri, keterbukaan diri atau *self disclosure* (Utomo & Laksmiwati, 2019); Nofembri et al., 2021). Individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) akan meningkatkan rasa percaya diri. Asumsi dasar teori *self disclosure* antara lain adalah (a) *Self-disclosure* atau penyingkapan diri selalu merupakan tindakan interpersonal, (b) Merupakan sebuah proses berbagi informasi dengan orang lain, informasinya menyangkut masalah pribadi, (c) Bergantung pada kepercayaan, dan (d) *Self-disclosure* atau penyingkapan diri sangat esensial atau mendasar dalam proses terapi kelompok.

Yayasan Swara Peduli Ceria merupakan suatu komunitas sosial yang berfokus pada pengembangan masyarakat dan juga pendidikan. Yayasan Swara Peduli Ceria dalam bidang pendidikan memiliki program kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak dengan usia 8-15 tahun di daerah Kampung Sumur Jakarta Timur yang kurang mampu untuk bersekolah karena keterbatasan biaya dan juga sarana. Yayasan ini membantu dengan cara membuat sanggar yang dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang persis seperti sekolah serta pembelajaran dan ilmu berkualitas yang sama dengan apa yang didapatkan sekolah formal pada umumnya. Setiap tiga sampai empat bulan sekali Yayasan Swara Peduli Ceria membuka kesempatan bagi para relawan pengajar yang ingin turut serta dalam proses belajar mengajar di sanggar. Relawan pengajar yang berhasil masuk dan ikut serta dalam proses belajar mengajar diwajibkan memiliki komunikasi dan ilmu yang berkualitas, sehingga nantinya mereka yang akan bertanggung jawab bagi keberhasilan siswa-siswi Yayasan Swara Peduli Ceria.

Sikap yang perlu diambil relawan pengajar dalam proses belajar mengajar harus menyertakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang dibangun oleh guru atau pengajar dalam mengajar dapat berdampak pada kepribadian dan efek umpan balik yang dihasilkan oleh siswa. Interaksi komunikatif yang baik akan menimbulkan kenyamanan dan keberhasilan proses belajar mengajar antara guru atau pengajar dan siswa sehingga mendatangkan dampak yang positif salah satunya menambah antusiasme siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Selama kurun waktu dua periode ke belakang, masa relawan pengajar dari *batch 6* (Januari-Maret 2020), menerapkan komunikasi antarpribadi dengan cara membuat kelas eksplorasi. Kelas eksplorasi merupakan sebuah kelas untuk mengembangkan kemampuan dalam bakat dan seni yang mengutamakan praktik, sehingga dalam kelas tersebut dalam menjadi kesempatan bagi para relawan pengajar dengan siswa dalam menimbulkan keterbukaan, kepercayaan, memberi ide-ide, empati dan dukungan bagi siswa yang sedang berkarya, sehingga pada *batch 6* ini motivasi yang diperoleh sangat baik sehingga prestasi yang diperoleh cukup baik. Selanjutnya pada masa relawan pengajar dari *batch 7* (April-Juni 2020), yang bertepatan dengan awal munculnya Covid-19, sehingga proses belajar dan mengajar dilakukan secara *online* (daring). Komunikasi antarpribadi yang diterapkan menjadi sangat berkurang, hanya sebatas perkenalan dalam pembukaan kelas dan proses tanya jawab dalam kelas edukasi saja, sehingga pada *batch 7* ini motivasi yang didapatkan oleh siswa sedikit sehingga mempengaruhi

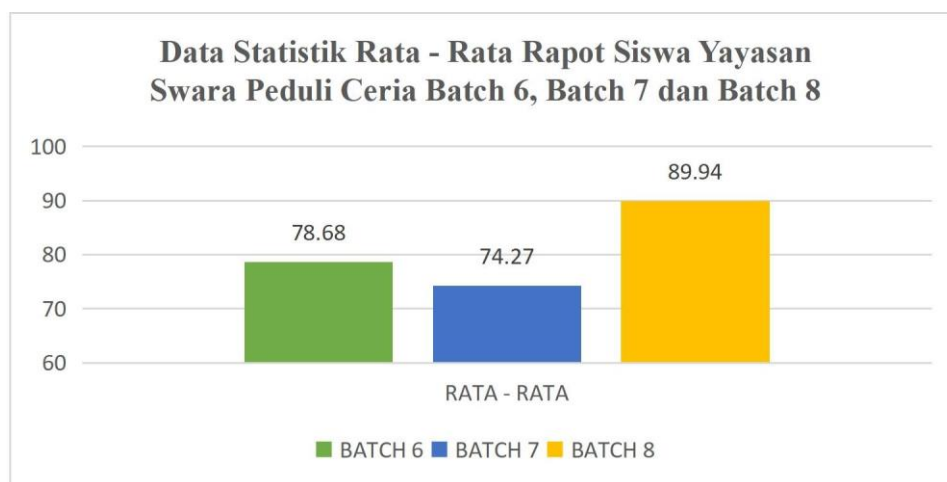
penurunan prestasi dari *batch* sebelumnya.



Bagan 1. Data Statistik Rata-Rata Rapot Siswa Yayasan Swara Peduli Ceria

Penurunan prestasi yang ditimbulkan oleh motivasi belajar siswa diakibatkan kurangnya komunikasi antarpribadi yang terjalin antara relawan pengajar dan siswa, sehingga hal ini menjadi masalah dalam proses belajar mengajar di Yayasan Swara Peduli Ceria. Dalam menyikapi penurunan prestasi karena kurangnya motivasi belajar, relawan pengajar pada *batch* selanjutnya yaitu *batch* 8 (Juli-September 2020) melakukan rangkaian kegiatan baru dan berinovasi yang berhubungan dengan komunikasi antarpribadi, dengan membuat program konseling. Program konseling di Yayasan Swara Peduli Ceria merupakan kelas yang memberi bantuan khusus kepada peserta didik atau siswa yang mempunyai macam kesulitan baik dalam segi psikososial maupun dalam segi kemampuan dasar seperti baca, tulis dan hitung. Program konseling ini dihadirkan guna untuk lebih mendekatkan relawan pengajar dan siswa dalam jenjang yang lebih pribadi atau personal dan diharapkan relawan pengajar dan siswa mampu menjalin keterbukaan diri sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi siswa.

Konseling (*counseling*) dapat disebut juga dengan bentuk bantuan yang dikemas melalui penyuluhan. Dalam konseling dibutuhkan kemampuan moderator dalam memberikan layanan. Dalam memberikan layanan konseling, akan membantu seseorang yang berkonsul sebelumnya merasa tidak dapat berbuat banyak atau sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat sesuatu yang menuju kearah positif. Cavanagh & Levitov menyimpulkan bahwa konseling memiliki 4 komponen utama, yakni (1) Hubungan, dalam hubungan konseling, pemberi konseling harus memiliki sikap empati, simpati, hangat terbuka dan positif, sehingga hubungan yang dibuat dapat membantu terjalinnya *helping relationship* atau hubungan yang membantu, (2) Masalah, masalah menjadi salah satu komponen dalam konseling, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendefinisikan dan menyelesaikan masalah yang dialami, (3) Tujuan, salah satu yang menjadi tujuan fokus dari konseling ialah dalam proses belajar guna mengubah perilaku, seperti meningkatkan kompetensi interpersonal dan intrapersonal, perkembangan kepribadian dan membantu individu dalam hambatan- hambatan yang dialaminya, dan (4) *Treatment*, dalam hubungan konseling, *treatment* dilaksanakan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai dan berhubungan dengan permasalahan serta pendekatan yang digunakan (Salsabilah, 2015).



Bagan 2. Data Statistik Rata-Rata Rapot Siswa Yayasan Swara Peduli Ceria

Keberlangsungan program konseling yang diterapkan pada relawan pengajar pada batch8 sudah memuai hasil yang cukup signifikan meningkat dan baik. dibandingkan dengan rata- rata rapot siswa pada *batch 6* dan *batch 7* meningkat pesat, sehingga apabila tingkat motivasi belajar siswa terpenuhi, maka prestasi akademik siswa meningkat. Terkait dengan peran komunikasi antarpribadi yang menjadi suatu pendorong bagi siswa untuk untuk belajar. Melalui keterbukaan diri yang dibentuk oleh para relawan pengajar akan mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa. Keterbukaan diri antara relawan pengajar dan siswa akan memerlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan dan berpikir (Abubakar, 2015). Dengan kemampuan komunikasi yang diberikan tersebut akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif didasarkan pada beberapa komponen. Pertama, keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan dalam menanggapi dan menerima informasi. Kedua, empati (*empathy*), yakni merasakan perasaan yang orang lain rasakan, menangkap arti perasaan tersebut kemudian mengkomunikasikannya melalui kepekaan. Ketiga, dukungan (*supportiveness*), ialah keterbukaan dalam dukungan agar komunikasi berlangsung efektif. Keempat, rasa positif (*positiveness*), yakni perasaan yang positif terhadap diri sendiri, kemampuan berpartisipasi dalam berkomunikasi. Kelima, kesetaraan (*equality*), yaitu pengakuan kedua belah pihak yang saling menghargai (Devito, 2011).

Berdasarkan indikator komunikasi antarpribadi tersebut, maka teori utama yang tepat dijadikan sebagai landasan adalah teori pengungkapan diri (*Self Disclosure Theory*) yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourard. *Self disclosure* berbicara mengenai pembicaraan diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakan, dipikirkan dan diinginkan oleh orang tersebut (Jourard, 1971). *Self disclosure* bersifat dalam apabila individu merasa nyaman, saling memiliki, dan mengenal dengan baik karakteristik serta kepribadian setiap orang. Dalam berinteraksi dengan orang lain, akan mengetahui apakah akan menerima atau menolak dan sikap bagaimana yang harus diambil, semua itu ditentukan bagaimana individu dalam mengungkap dirinya (Zulamri, 2019; Wiyono & Muhid, 2020). Dasar teori ini memunculkan asumsi bahwa semakin orang percaya diri, semakin mudah mengungkapkan keadaan dirinya kepada orang lain.

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Umran (2020) mengenai Komunikasi Antarpribadi Pimpinan dan Karyawan dalam Meningkatkan Kinerja PT BRI (Persero) TBK Wilayah Jakarta 2 yang menunjukkan bahwa Strategi komunikasi antarpribadi yang didapatkan meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Hubungan yang harmonis juga menjadi pengaruh dan meningkatkan kinerja karyawan. Kendala yang didapat tidak terlalu berpengaruh dalam proses kinerja karyawan PT BRI (Persero) TBI Wilayah Jakarta 2 karena terjalinnya hubungan yang

baik dan positif antara pimpinan dan karyawan. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan Jerry Irawan (2021) mengenai Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Perkuliahan Berbasis Online (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP USU) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori “sedang” tentang kedua variabel pada penelitian ini. Pengetahuan pada sikap pembentuk komunikasi interpersonal yang efektif sebesar 55.7%. Sebanyak 46.84% responden menilai komunikasi interpersonal terjadi dan cukup efektif selama perkuliahan berbasis online.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif atau penelitian sistematis yang dalam penelitiannya menggunakan pengukuran statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey yaitu dengan memberikan kuesioner langsung kepada objek yang akan diteliti. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat yang bukan buatan (alamiah), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan lain-lain (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka diambil sampel sebanyak 100% jumlah populasi yang ada yaitu siswa/i di Yayasan Swara Peduli Ceria sebanyak 28 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus. Operasional variabel dalam penelitian ini Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) menjadi Variabel X dan Kepercayaan Interpersonal menjadi Variabel Y. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data ordinal. Data ordinal adalah data yang sudah diurutkan dari yang terendah sampai yang tertinggi, maupun sebaliknya bergantung pada kebutuhan (Meidiyustiani, 2016). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah Skala Ordinal. Skala Ordinal adalah skala yang digunakan untuk memperoleh pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menyajikan data dalam bentuk kuesioner dengan memuat 30 pernyataan yang terbagi atas 12 pernyataan untuk Variabel X yaitu keterbukaan diri (*self disclosure*) dan 15 pernyataan Variabel Y yaitu kepercayaan interpersonal. Pernyataan ini terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas pada 10 responden sementara, kemudian setelah pernyataan tersebut dinyatakan valid dan reliabel, maka seluruh butir pernyataan tersebut diberikan kepada 28 responden dengan menggunakan kuesioner yang diberikan langsung.

Uji Validitas

Berdasarkan data uji validitas yang dilakukan pada variabel X yaitu keterbukaan diri (*self disclosure*) yang diberikan kepada 10 responden diperoleh hasil bahwa 15 pernyataan yang diajukan valid karena r hitung \geq dari r tabel (r tabel 0,632 untuk jumlah $n=10$). Maka dengan demikian seluruh pertanyaan dapat disebarkan kepada sampel penelitian. Berdasarkan data uji validitas yang dilakukan pada variabel Y yaitu kepercayaan interpersonal yang diberikan kepada 10 responden diperoleh hasil bahwa 15 pernyataan yang diajukan valid karena r hitung \geq dari r tabel (r tabel 0,632 untuk jumlah $n=10$). Maka dengan demikian seluruh pertanyaan dapat disebarkan kepada sampel penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Uji signifikan dilakukan pada taraf $\alpha = 0.05$. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *alpha* lebih besar dari r tabel. Diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel X (Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)) sebesar

0.953, yang mana menunjukkan bahwa 15 pernyataan yang telah diberikan responden berdasarkan kuesioner yang telah disebar menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel atau konsisten karena $\alpha > r$ tabel (r tabel 0,632 untuk jumlah $n=10$). Diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel Y Kepercayaan Interpersonal sebesar 0.964, yang mana menunjukkan bahwa 15 pernyataan yang telah diberikan responden berdasarkan kuesioner yang telah disebar menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel atau konsisten karena $\alpha > r$ tabel (r tabel 0,632 untuk jumlah $n=10$).

Uji Korelasi Rank Spearman

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Variabel X (Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)) dan Variabel Y (Kepercayaan Interpersonal). Korelasi diuji menggunakan rumus *Rank Spearman* dengan SPSS versi 25. Nilai signifikansi < 0.05 , sehingga berkorelasi (nilai signifikan 0.01), dan didapatkan hasil koefisien r yaitu = 0.745, maka kriteria tingkat kekuatan korelasi berada pada tingkatan hubungan kuat (nilai tingkatan koefisien korelasi 0.51 - 0.75). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Variabel X (Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)) dengan Variabel Y (Kepercayaan Interpersonal) dengan tingkat hubungan yang kuat.

Table 1. Uji korelasi Rank Spearman
Correlations

Keterbukaan Diri (Self Disclosure)		Kepercayaan Interpersonal	
Spearman's rho	Keterbukaan Diri (Self Disclosure)	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	28
Kepercayaan Interpersonal	Keterbukaan Diri (Self Disclosure)	Correlation Coefficient	.745**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	28

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Hubungan (Koefisien Determinasi)

Uji hubungan (koefisien determinasi) dengan menggunakan SPSS versi 25 yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar dampak hubungan Variabel X (Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)) dan Variabel Y (Kepercayaan Interpersonal). Pengujian ini juga menjelaskan besar kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai korelasi $R = 0,795$ dan diketahui nilai R Square sebesar 0.632, maka bisa disimpulkan bahwa besaran pengaruh Variabel X (keterbukaan diri (*self disclosure*)) dengan Variabel Y (kepercayaan interpersonal) sebesar 63,2% termasuk ke dalam hubungan tingkat yang tinggi.

Table 2. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795	.632	.618	4.185

a. Predictors: (Constant), Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 25 untuk mengetahui perbedaan antara variabel X (Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)) dengan Variabel Y (Kepercayaan Interpersonal). Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Nilai signifikansi adalah 0.000. maka dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga dapat ditentukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh atau dampak Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Kepercayaan Interpersonal.

Table 3. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.552	7.272		2.551	.017
	Keterbukaan Diri (Self Disclsoure)	.734	.110	.795	6.687	.000

a. Dependent Variable: Kepercayaan Interpersonal

Hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) Relawan Pengajar dan Siswa Terhadap Kepercayaan Interpersonal Dalam Motivasi Belajar Di Yayasan Swara Peduli Ceria” adalah terdapat dampak atau hubungan positif yang cukup kuat dengan nilai sebesar 0,745 pada keterbukaan diri relawan pengajar dan siswa terhadap kepercayaan interpersonal. Adanya dampak atau pengaruh positif antara variabel X dan variabel Y ini, maka membuktikan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini dengan operasional variabel seperti; ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan kedalaman dan keluasan dapat mempengaruhi variabel dari kepercayaan interpersonal, seperti; keyakinan dan kemampuan diri, rasa optimis, obejktif, sikap bertanggung jawab dan berpikir dengan rasional atau realistis. Hal ini juga didukung dengan berdasarkan hasil perhitungan dari uji hipotesis, nilai signifikansi adalah 0.000., maka dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga dapat ditentukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau dampak Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Kepercayaan Interpersonal.

Selanjutnya Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 25, maka didapatkan hasil nilai korelasi $R = 0,795$ dan diketahui nilai R Square sebesar 0.632, maka bisa disimpulkan bahwa besaran pengaruh Variabel X (Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)) dengan Variabel Y (kepercayaan Interpersonal) sebesar 63,2% termasuk kedalam hubungan tingkat yang tinggi. Tingkat keterbukaan diri yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk bisa saling memahami satusama lain. Individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Penutup

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Variabel X (Keterbukaan Diri (*Self Disclsoure*)) dengan Variabel Y (Kepercayaan Interpersonal) dengan tingkat hubungan yang kuat, yang mana hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa

keterbukaan diri mampu membuat seseorang untuk bisa membangun kepercayaan dan juga memaafkan atas kesalahan yang pernah orang lain lakukan (Penny, 2014).

Sementara itu, saran teoritis yang bisa diberikan untuk para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai keterbukaan diri terhadap kepercayaan interpersonal disarankan agar melakukan kajian lebih lanjut mengenai pemakaian teori komunikasi interpersonal sebagai variabel yang dominan, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pengaruh atau dampak baru yang sebelumnya belum dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya saran praktis yang bisa diberikan adalah bahwa setiap peneliti perlu mempersiapkan diri dan merencanakan beberapa permainan atau *games* sebagai *ice breaking* sebelum melakukan survey secara langsung kepada subjek penelitian yang merupakan anak-anak. Dengan memberikan kesan pertama yang baik pada subjek penelitian yaitu anak-anak dapat membantu kelancaran berjalannya pengambilan data atau survey dengan baik dan efisien.

Daftar Pustaka

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pekommas*, 18(1).
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151–160. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Jourard, S. M. (1971). *Self Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Wiley.
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 13–18.
- Nofembri, A., Fitria, L., & Radyuli, P. (2021). Hubungan Self Disclosure dengan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Depan Kelas. *Jurnal PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia "YPTK" Padang*, 64–70. <https://doi.org/10.35134/jpti.v8i1.40>
- Penny, A. R. (2014). Hubungan Aantara Kepercayaan Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(3), 142–148.
- Salsabilah, N. Y. (2015). Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik Authors Nadya Yulianti Salsabilah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 26–44.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Siswa-Siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Character: Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–5.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141–154. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>
- Zulamri, Z. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 19–36. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>